

**PENGARUH BEBERAPA FAKTOR TERHADAP PENDAPATAN PETANI  
BAWANG MERAH (*Allium Ascolanicum*) DI KECAMATAN JUNJUNG SIRIH  
KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT**

**Laily Fitriana, SP., M. Si**  
**Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Pasir Pengaraian**  
Email: [fitrianalaily4@gmail.com](mailto:fitrianalaily4@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Bawang merupakan komoditas penting dan bagi masyarakat Indonesia tidak ada substitusinya. Pengembangan komoditas ini mampu meningkatkan pasokan bawang merah dipasaran, hanya saja dapat berpengaruh terhadap harga jual produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Junjung Sirih Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani bawang merah dan menganalisis pengaruh beberapa faktor terhadap pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan pertama penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan yang merujuk pada literatur yang dikemukakan oleh Suratijah (2009) dan untuk menganalisis tujuan dua maka merujuk pada literatur yang dikemukakan oleh Firdaus. M (2011). Hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa pendapatan petani rata-rata per ha adalah sebesar Rp 54.722.858,- dengan tingkat efisiensi usahatani sebesar 2,3. Dan dapat dikatakan usahatani yang dilakukan efisien. Hasil analisis regresi diketahui bahwa baik secara simultan maupun secara parsial semua variabel bebas berpengaruh kuat terhadap besarnya pendapatan.

*Kata kunci : Analisis pendapatan, efisiensi, pengaruh*

**PENDAHULUAN**

Komoditas hortikultura merupakan komoditas unggulan yang sebagian besar sudah merambah pasar ekspor seperti buah-buahan tropis, tanaman hias, bio farmaka dan sayur-sayuran. Komoditas hortikultura terus mengalami peningkatan produksi produksi setiap tahunnya yaitu sebesar 7,34 % dengan peningkatan luas areal sebesar 7,86 %. Pada tahun 2012 kontribusi komoditas hortikultura terhadap PDB mencapai 880,17 Triliun (Pusdatin, 2013).

Peningkatan kontribusi tersebut

karena adanya peningkatan areal tanam, penelitian dan pengembangan yang menghasilkan teknologi ameliorasi yang diterapkan di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta dalam rangka perluasan areal tanam komoditas bawang merah. (Setyono dan Suradal, 2009)

Upaya pengembangan komoditas hortikultura ditekankan pada komoditas yang memiliki keunggulan, pangsa pasar yang besar, wilayah sentra produksi dan kesesuaian agroekosistem. Salah satu yang

dikembangkan adalah bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas penting yang pernah menjadi topik hangat pada tahun 2013 terkait dengan lonjakan harga yang mencapai angka fantastik yaitu Rp 80.000,- - Rp 100.000,-. Keadaan tersebut menyebabkan bawang merah serta cabai merah mampu menyumbangkan inflasi dari komoditas hortikultura. Sifat konsumsi bawang merah adalah di gunakan setiap hari dengan jumlah yang kecil selain itu bawang merah merupakan komoditas yang tidak memiliki substitusi bagi masyarakat Indonesia ( Dirjen Hortikultura, 2014, Erwidodo dan Sayaka, 2014)

Sentra produksi bawang merah di Indonesia berada di Jawa tengah tepatnya di Kabupaten Brebes. Selain Jawa tengah propinsi yang mengembangkan bawang merah adalah Sumatera Barat. BPS Sumatera Barat 2014 mencatat bahwa produksi bawang merah mengalami perkembangan sebesar 10% setiap tahunnya . Produksi pada tahun 2014 mencapai 42.791 ton dengan areal tanam seluas 4.144 ha.

Salah satu Kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat adalah Solok. Kabupaten Solok memberi kontribusi sebanyak 95% terhadap besarnya produksi Propinsi Sumatera Barat, dengan sentra produksi di

Kecamatan Alahan Panjang dan yang kedua adalah Kecamatan Junjung Sirih. Junjung Sirih sebagai sentra produksi kedua namun punya kelebihan bahwa kecamatan ini mampu berproduksi sepanjang tahun dan dengan kualitas bawang terbaik. Data BPS Kecamatan Junjung Sirih 2014 menunjukkan produktivitas yang sangat rendah bila dibandingkan secara nasional dan tingkat propinsi. Secara nasional produktivitas bawang merah tahun 2014 pada adalah sebesar 10,22 ton per ha sedangkan tingkat propinsi sebesar 10,21 ton per ha. Produktivitas bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih hanya sebesar 8,03 ton per ha.

Bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih diusahakan di persawahan, usahatani bawang merah masih diminati petani setempat karena dinilai menguntungkan bila dibandingkan dengan usahatani padi. Petani setempat mengatakan bahwa usahatani bawang merah perlu kecermatan dalam membaca iklim dan prediksi harga yang tepat agar terhindar dari kegagalan seperti yang terjadi pada tahun 1999 yang mengalami puso. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani sangat tinggi terutama biaya bibit dan tenaga kerja. Pendapatan petani juga tergantung pada harga jual yang berlaku saat panen.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari survei yang pernah dilakukan maka perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh faktor terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani bawang merah dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Pemilihan daerah penelitian secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan penghasil bawang merah yang mampu memproduksi sepanjang tahun, kualitas produksi sangat baik dan memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki sawah yang luas dan irigasi yang memadai. Penelitian dilakukan pada bulan September 2018

Merode pengambilan sample dilakukan secara *Simple Random sampling*. Penentuan besarnya sampel merujuk pada penentuan sampel yang dikemukakan oleh Singarimbun dan

Effendi (1990) yaitu 10 % dari jumlah populasi. Sample penelitian ini sebesar 42 responden. Merode penelitian yang diterapkan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu analisis pendapatan usahatani dan analisis regresi linier.

Untuk menganalisis tujuan satu dilakukan dengan analisis usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani responden. Bahasan ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani responden. Analisis usahatani yang dilakukan merujuk pada analisis usahatani yang dikemukakan oleh Hernanto (1990) dan Suratiyah (2009).

1. Pendapatan:

$$\Pi = TR - TC$$

2. analisis efisiensi usahatani dengan menggunakan analisis RC ratio.

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria keputusan hasil analisis RC ratio:

$RCR > 1$  maka usahatani yang dilakukan efisien

$RCR < 1$  maka Usahatani yang dilakukan merugikan

$RCR = 1$  maka usahatani yang dilakukan break even tidak untung dan tidak rugi atau balik modal.

Tujuan dua dianalisis dengan menggunakan model Regresi Linier berganda. Adapun variabel – variabel yang

diduga berpengaruh terhadap pendapatan (Y) adalah Harga Jual (X1), Jumlah Produksi(X2), Biaya Bibit (X3) dan Biaya Tenaga Kerja (X4), dengan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan}(Y) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + U$$

$\beta_0$  = Pendugaan konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_4$  = Koefisien masing-masing variabel

U = Galat (*standart Error*)

Tahap awal regresi yang dilakukan adalah pengujian ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik pada variabel bebas yang dianalisis. Pengujian tersebut dilakukan untuk melihat adanya autokorelasi, multikolinieriti, heterokedastisitas dan menguji normalitas data yang dianalisis (Firdaus. M, 2011)

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka data diregresi dan diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan selanjutnya dilakukan pengujian model dan pengujian parameter regresi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Wilayah dan Keragaan Petani Responden**

Kecamatan Junjung Sirih merupakan kawasan pertanian yang didukung oleh fasilitas pengairan yang sangat memadai. Pengairan di kawasan ini berasal dari irigasi teknis, semi teknis, irigasi

seederhana dari PU, irigasi non PU dan mengandalkan irigasi tadah hujan. Luas sawah yang diairi oleh irigasi semi teknis seluas 392 ha atau 54,60%, luas areal sawah yang menggunakan irigasi seederhana dari PU seluas 111 ha (15,49%), dengan menggunakan irigasi teknis seluas 109 ha (15,16%), luas areal persawahan dengan menggunakan irigasi non PU atau irigasi swadaya seluas 91 ha (12,667) dan selebihnya luas areal persawahn dengan irigasi tadah hujan seluas 15 ha (2,09%). Persawahan inilah yang berpotensi digunakan untuk penanaman padi dan komoditas hortikultura.

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik petani responden menunjukkan bahwa dari aspek usia masih berada dalam kategori usia produktif yaitu sebanyak 52 orang (74 %), pada aspek pendidikan tergolong berpendidikan rendah 46 orang ( 65,71%) yaitu setingkat SD dan pada aspek pengalaman rata-rata berpengalaman lebih dari 10 tahun sebanyak 53 orang (75.7%).

Berdasarkan luas lahan yang dikelola untuk perusahaan bawang merah dapat diketahui bahwa luas lahan berkisar 0,07 – 0.75 ha. Dengan rentang luas tertinggi pada luas 0,26- 0,5 ha yaitu sebanyak 28 responden, dengan status lahan 58,57 % milik sendiri dan sebanyak 41,43 dengan status sewa.

**Analisis Pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.**

Hasil analisis usahatani di ketahui biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih terdiri

dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, nilai penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya angkut, biaya BBM dan biaya kocek. Tabel berikut menunjukkan rata-rata produksi, penerimaan, struktur biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani.

**Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya Usahatani, Pendapatan dan nilai RCR Per Ha pada usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.**

No	Uraian	Volume (Kg)	Harga Bawang Merah/Kg	Jumlah (Rp)
A.	Penerimaan Usahatani			
	A.1. Produksi Total	4.850	19.917	96.677.118
	Total Penerimaan			96.677.118
B.	Biaya Usahatani			
	a. B. Bibit			17.451.200
	b. B. Pupuk			3.520.604
	c. B.Pestisida			3.898.420
	d. B. Tenaga Kerja			11.099.050
	e. Nilai Penyusutan			19.458
	f. Sewa Lahan			166.468
	g. Biaya Lain-lain			5.799.060
C.	Total Biaya (TC)			41.954.260
D	Pendapatan Bersih (A – C)			54.722.858
F	Efisiensi Usahatani / RCR ( A/C)			2,3

Sumber: Data Olahan, 2016

Tabel 1. menunjukkan produktivitas bawang merah masih tergolong sangat rendah bila dibandingkan dengan tingkat nasional maupun daerah. Tingkat nasional produktivitas bawang merah sebesar 10,22 ton per ha dan Sumatera Barat sebesar 10,21 ton per ha. Bila dibandingkan dengan data statistik tahun 2014 maka produktivitas bawang merah semakin menurun. Hal ini terjadi karena berkaitan

dengan keadaan iklim yang telah berubah sehingga sulit bagi petani dalam memprediksi iklim dan serangan hama penyakit yang cukup tinggi terutama pada musim hujan dan serangan hama pada musim kemarau.

Pada struktur biaya, pembiayaan usahatani bawang merah terbesar pada pembelian bibit. Bibit diperoleh dari jawa melalui toke setempat dan harga bibit yang

relatif tinggi. Petani setempat belum mampu memproduksi sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu responden yang mampu memproduksi bibit sendiri. Alasan petani membeli bibit tidak menyediakan sendiri karena hasil produksi semakin rendah bila dibandingkan dengan bibit yang diperoleh dari luar.

Biaya terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja. Petani pada umumnya menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan upah sebesar Rp. 80.000,- per hari bagi tenaga kerja pria dan Rp. 40.000,- per hari bagi tenaga kerja wanita. Rata-rata curahan hari kerja per ha pada usahatani bawang merah ini adalah sebesar 345,35 HKP.

Pendapatan petani bawang merah masih relatif tinggi, Hal ini terlihat dari nilai efisiensi usahatani (RCR). Nilai RCR pada usahatani bawang merah adalah sebesar 2,3. Artinya bahwa setiap Rp 1,-

biaya produksi yang dikeluarkan petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1,3,- dan total penerimaan sebesar Rp 2,3,-. Menurut kriteria efisiensi usahatani, nilai  $RCR > 1$  maka dikatakan bahwa usatani yang dilakukan efisien.

**Analisis Pengaruh Beberapa Faktor terhadap Pendapatan**

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas serta data terdistribusi normal. Pada analisis regresi yang dilakukan diketahui koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,93, artinya 93% variabel bebas  $X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$  mampu menjelaskan variabel terikat pendapatan ( $Y$ ), sedangkan 7% dipengaruhi oleh faktor lain di Luar model dan dapat dikatakan bahwa model yang dibangun valid. Berikut ini hasil analisis regresi:

**Tabel 2. Hasil Regresi Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat**

No	Uraian	Koef. Regresi	t. Statistik	Signifikansi
1.	Konstanta	-1,748	-9,333	0,000
2.	Harga Jual	839,778	10,553	0,000
3.	Jumlah Produksi	16.778,845	16,071	0,000
4.	Biaya Bibit	- 0,564	-2,706	0,010
5.	Biaya Tenaga Kerja	-1,501	-6,108	0,000
	t tabel		1,687	
	F Hitung		133,232	0,000
	F Tabel		2,61	
	$R^2$		0,93	

*Sumber: Data olahan 2016*

Pada uji model pendugaan uji F diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat dikatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh kuat terhadap pendapatan. Hal ini dapat dilihat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Pada uji secara parsial dapat dilihat bahwa masing – masing variabel yaitu harga jual ( $X_1$ ), jumlah produksi ( $X_2$ ), biaya bibit ( $X_3$ ) dan biaya tenaga kerja ( $X_4$ ) berpengaruh kuat terhadap pendapatan ( $Y$ ). Berdasarkan hasil olah data maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan (Y)} = -1,748 + 839,778 X_1 + 16.779,845X_2 - 0,564 X_3 - 1,501X_4$$

Nilai konstanta bertanda negatif artinya bila nilai masing-masing variabel tidak ada maka pendapatan menurun sebesar 1,748. Berikut ini bahasan terhadap variabel-variabel bebas yang diteliti:

1. Harga Jual ( $X_1$ )

Variabel  $X_1$  merupakan variabel yang mampu meningkatkan pendapatan. Tanda positif pada koefisien regresi memberi arti bahwa setiap kenaikan harga jual sebesar 1% maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 837,778 pada usahatani bawang merah, dengan syarat variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa harga bawang merah sangat fluktuatif. Dalam jangka waktu yang relatif pendek sudah terjadi perubahan harga. Harga akan berubah drastis disebabkan oleh pasokan bawang merah di pasar. Ketika daerah – daerah sentra produksi panen raya maka harga bawang merah di daerah lain menjadi anjlok begitu pula sebaliknya jika daerah sentra produksi mengalami gagal panen maka harga menjadi mahal.

Melihat keadaan tersebut maka petani mengantisipasi untuk tidak menanam pada musim tanam bulan Mei dan Juni, karena pada bulan Juli Agustus biasanya kabupaten brebes sedang panen raya. Namun demikian prediksi petani tidak selalu tepat.

2. Jumlah Produksi ( $X_2$ )

Variabel  $X_2$  merupakan faktor yang mampu meningkatkan pendapatan. Secara teori tanda positif pada koefisien regresi telah terpenuhi. Berdasarkan persamaan regresi maka dapat dikatakan jika terjadi peningkatan produksi sebesar 1% maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 16.779,845 dengan ketentuan variabel bebas lainnya tetap (*ceteris paribus*).

3. Biaya Bibit ( $X_3$ )

Tabel 2 menjelaskan bahwa pada uji parsial variabel bibit berpengaruh kuat terhadap pendapatan. Ini dapat dilihat pada

perbandingan nilai thitung dengan t tabel dan nilai signifikansi. Pada tabel tersebut t hitung lebih besar dari t tabel artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai signifikansi 0,010 artinya pada taraf kepercayaan 95% berpengaruh kuat terhadap variabel pendapatan (Y).

Peningkatan biaya bibit maka akan menurunkan pendapatan. Hal ini tentunya berhubungan dengan harga bibit. Kebutuhan bibit rata-rata per ha adalah sebesar 800 kg jika harga bibit mahal maka akan meningkatkan biaya. Ketergantungan petani terhadap daerah lain dalam penyediaan bibit menjadi permasalahan tersendiri. Bila petani mampu menghasilkan bibit sendiri maka biaya yang dikeluarkan dapat ditekan.

#### 4. Biaya Tenaga Kerja (X4)

Nilai Koefisien regresi pada variabel biaya bibit adalah negatif dan dilihat dari hasil regresi dan uji variabel secara parsial diketahui bahwa pada tingkat kepercayaan 95 % berpengaruh kuat terhadap pendapatan. Hal ini juga dapat dilihat dari perbandingan nilai uji t hitung dan t tabel. Nilai uji t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_1$  diterima dan tolak  $H_0$ .

Biaya tenaga kerja pada struktur biaya usahatani menduduki peringkat kedua setelah bibit. Peningkatan biaya tenaga kerja terjadi pada kegiatan pemeliharaan dan persiapan lahan

#### **Implikasi kebijakan**

1. Manajemen Usahatani yang dilakukan petani.

Petani bawang merah biasanya mengusahakan tidak hanya satu cabang usahatani. Selain bawang merah petani juga menanam padi dan palawija serta mengusahakan beberapa tanaman perkebunan seperti kemiri, kulit manis, cengkeh, karet dan kelapa dan peternakan serta perikanan.

Menurut Suratiyah (2009) pada umumnya petani mengusahakan lebih dari satu cabang usahatani. Hal ini dilakukan agar kegagalan pada satu cabang produksi dapat diharapkan dari cabang usaha lain.

2. Membaca situasi pasar.

Petani pada umumnya tahu betul bagaimana situasi pasar yang terjadi terutama harga jual bawang merah. Pada bulan Juni dan Juli panen raya bawang merah di Pulau Jawa sehingga 2 bulan sebelumnya petani tidak menanam bawang merah. Biasanya pada bulan tersebut petani melakukan persiapan tanam padi. Setelah panen padi yaitu pada akhir musim hujan petani kembali menanam bawang merah.

3. Penerapan teknologi benih dalam usahatani bawang merah

Sebagai bahan tanaman bibit sangat menentukan dari segi kualitas maupun kuantitas. Pihak pemerintah melalui Litbang telah menghasilkan benih sebagai

pengganti bahan tanam. Pada penerapan teknologi benih ini melibatkan penyuluh pertanian lapangan setempat, hanya saja petani masih enggan menerima benih sebagai pengganti bibit. Petani mengatakan saat demplot dilakukan hasil yang diperoleh belum sesuai harapan petani, maka dalam hal ini perlu langkah yang lebih baik lagi sebelum benih bisa diaplikasikan di kecamatan Junjung Sirih dan perlu diadaptasikan sebelum diaplikasikan.

#### **Simpulan**

1. Pendapatan usahatani per ha yang diterima petani adalah sebesar Rp 54.722.858,- dengan tingkat peroduktivitas sebesar 4,85 ton dan pada harga jual rata-rata sebesar Rp 19.917,-. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 41.954.260,. Hasil analisis efisiensi usahatani (RCR) adalah sebesar 2,3. Artinya usahatani yang dilakukan efisien.
2. Hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang diteliti pada tingkat kepercayaan 95% berpengaruh terhadap variabel Pendapatan. Secara parsial masing- masing variabel ( Harga Jual (X1), Jumlah produksi (X2), Biaya bibit (X3) dan biaya tenaga kerja (X4) menunjukkan pengaruh

yang juga signifikan. Harga jual dan produksi merupakan faktor yang dapat meningkatkan pendapatan sedangkan biaya bibit dan tenaga kerja sebagai faktor yang dapat menurunkan pendapatan.

#### **Saran**

1. Perlu digiatkan kembali kegiatan sekolah lapang iklim sehingga petani tepat dalam memprediksi iklim. Hal ini penting karena telah terjadi perubahan iklim dan perlu perhatian bersama antara petani, PPL dan pemerintah.
2. Perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan bagi petani bawang merah dalam menyediakan bibit sendiri sehingga biaya terbesar pada penyediaan bibit dapat diatasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Indonesia, 2014. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah, 2009 – 2013*. [www.bps.go.id/tab\\_sub/print.php?id\\_subyek=55&notab=61](http://www.bps.go.id/tab_sub/print.php?id_subyek=55&notab=61). Diunduh tanggal 6 Maret 2015
- BPS Sumatera Barat, 2013. *Berita Resmi Statistik. Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit dan Bawang Merah Tahun 2013*. No 46/8/13. Tahun. XVII, 4 agustus 2014.
- BPS Kabupaten Solok, 2014. *Kecamatan Junjung Sirih dalam Angka. Luas Tanam, Luas Panen dan Prduksi menurut Jenis Tanaman*. Katalog BPS No. 1102001.1303.140

- Erwidodo dan Sayaka. 2014. Kebijakan Impor dan Stabilisasi Harga Mendukung Produksi Hortikultura. Litbang Pertanian. [www.litbang.pertanian.go.id/buku/di-versifikasi-pangan/BAB-II/BAB-II-6-PDF](http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/di-versifikasi-pangan/BAB-II/BAB-II-6-PDF) di akses Mei 2015
- Dirjen Hortikultura, 2014. *Evaluasi Penetapan Pola Produksi Sayuran 2014. Pasar Minggu Jakarta*. Hortipertanian.go.id/node/264. Unduh 27 April 2015
- Firdaus. M, 2011. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hernanto. F, 1989. *Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian*.IPB. Bogor
- Pusdatin, 2013. *Pusat data dan Sistem Informasi Petani*. Kementan. [Pusdati.setjen.pertanian.go.id/tinymepuk/gambar/file/buletin\\_PDBI\\_2013.pdf](http://Pusdati.setjen.pertanian.go.id/tinymepuk/gambar/file/buletin_PDBI_2013.pdf). Volume 12 No 1 Edisi Maret 2013. Unduh tanggal 28 maret 2015
- Setyono dan Suradal, 2009. *Agribisnis Bawang Merah Di Lahan Psasir Pantai Melalui Penerapan Teknologi Ameliorasi Di Kabupaten Bantu. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Balitbang. Departemen Pertanian .
- Singarimbun dan Effendi, 1990. *Metode Penelitian Survei*.LP3ES. Jakarta
- Suratiah Ken, 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya Jakarta.